

PENGARUH ALQURAN TERHADAP PERKEMBANGAN KALIGRAFI ARAB

DAHRUN SARIF

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun

Abstrak

Artikel ini menganalisis pengaruh Alquran menuju pengembangan kaligrafi Arab dengan menggunakan perspektif sejarah. Pengaruh diklasifikasikan ke dalam tiga poin. *Pertama*, Alquran pada dasarnya mengubah kaligrafi Mesir tua untuk jenis baru dasar seni pada semangat dan nilai-nilai normatif dari Alquran. *Kedua*, kaligrafi membawa transformasi sosial yang besar dalam dunia seni Islam. *Ketiga*, kaligrafi memiliki beberapa fungsi praktis; sebagai media ekspresi kaligrafi, perekam sejarah dan budaya dan lokomotif transformasi peradaban Islam.

Kata Kunci: Alquran, Seni Kaligrafi

Abstract

This article want to analyze the influences of Alquran toward the development of Arabic calligraphy. By using historical perspective, the influences classified in three points. First, Alquran basicly change the old Egypt calligraphy to a new kind of art base on the spirit and normative values from Alquran. Second, calligraphy was bring a great social transformation in the world of Islamic art. Third, calligraphy has some practical functions; as a calligrapher expression media, historical and cultural recorder and the locomotive of Islamic civilization transformation.

Keywords: Alquran, Calligraphy art

Pengantar

Prof. Sachico Murata, seorang muslimah berkebangsaan Jepang mengatakan bahwa Tuhan menyukai keindahan karena itu segala sesuatu yang diciptakanNya indah. Salah satu maha cipta Tuhan yang indah itu adalah Alquran. Keindahan Alquran diantaranya terletak pada bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Arab (Shihab, 1997). Bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran adalah bahasa Arab klasik (*al-fusha*) berbeda dengan bahasa Arab sehari-hari (*addarij*). Bahasa Arab klasik dikategorikan sebagai *extra ordinary language* (bahasa tingkat tinggi) atau ragam tinggi (Sumarsono, 2007, Ibrahim, 1989). Sebagai ragam tinggi, bahasa Alquran memiliki nilai seni yang tinggi pula.

Dalam perkembangannya, keindahan bahasa Alquran menambah estetika seni kaligrafi menjadi lebih mendalam. Secara etimologi, kaligrafi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata kallos yang berarti indah dan graphein, berarti menulis (Girling, ed., 1978). Jadi, kaligrafi berarti tulisan indah atau seni menulis indah. Dalam bahasa Arab disebut *khat* yang berarti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangan, *tahshinul khath*, artinya menulis indah dan *fann al-khath* yang berarti memperluas tulisan atau memperbaiki tulisan (al-Wajiz, 1995).

Secara terminologi, kaligrafi Arab adalah suatu ilmu yang

memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak, dan cara merangkainya sehingga menjadi sebuah tulisan yang terstruktur. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, menggubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya (Sirojuddin AR, 1992).

Kaligrafi Arab menduduki posisi yang sangat menentukan dalam dunia Islam. Ia benar-benar menjadi miniatur, identitas dan simbol bagi realitas seni budaya Islam. Ia sangat mudah ditemukan sepanjang wilayah dunia Islam membentang dari jazirah Arab, Spanyol sampai Pakistan. Menurut Sayyed Husein Nasr, kaligrafis Arab sebagai induk seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam. Sepanjang masa, kaligrafi dikenal sebagai kebudayaan itu sendiri. Kerena itu, kaligrafi sangat tepat bila dikatakan sebagai the art of Islamic art (seninya seni Islam). Bahkan Philip Bamborough memperjelas bahwa tanpa memahami signifikansi dan nilai strategis kaligrafi Arab yang unik dalam Islam, seni Islam tidak akan dapat dimengerti secara utuh dan semestinya (Khoiri, 1999).

Beberapa pendapat tersebut cukup beralasan karena di antara berbagai kesenian yang pernah hidup di dunia Islam, kalografi Arab merupakan satu-satunya kesenian yang terus tumbuh bahkan inovatif

sehingga mencapai puncak perwujudannya melampaui pelbagai seni Islam lainnya. Bahkan, jika dibandingkan dengan jenis-jenis tulisan lain, kaligrafi Arab tetap menduduki level tertinggi yang tidak pernah digapai oleh seni tulis mana pun di dunia ini. J. Perderson (1996) memastikan bahwa tidak ada satu aksara pun di dunia ini yang menjadi objek seni artistik yang hebat seperti aksara Arab. Ia mempunyai bentuk-bentuk yang sangat indah dan agung secara artistik, sebab aksara-aksara itu juga mencuatkan kekuatan makna filosofis, rasa spiritual atau pengaruh fungsionalnya.

Di sisi lain, kaligrafi Arab juga memiliki fungsi praksis misalnya sebagai media ekspresi seniman, perekam budaya dan sejarah (*cultural and historical recorder*), media komunikasi penggerak peradaban Islam. Bahkan J. Perderson (1996) berpendapat bahwa tidak semua bentuk huruf atau tulisan memainkan perannya begitu hebat seperti peradaban Islam. Kaligrafi Arab dan peradaban Islam menjadi satu kesatuan. Artinya, setiap perkembangannya selalu ditentukan oleh peradaban yang menaunginya. Dalam kaitannya dengan ini, Ibnu Khaldun mencatat bahwa ketika kerajaan Islam mulai melemah dan mundur, maka seni kaligrafi juga ikut menurun.

Realitas itulah yang membuat kaligrafi Arab memiliki daya tarik tersendiri sehingga menarik minat

banyak seniman, pakar, Islamis, sejarawan, sosiolog, budayawan, sosiolog di belahan dunia Timur maupun Barat (Orientalis) untuk mengaji peradaban Islam melalui kaligrafi Arab. Kajian-kajian tersebut memunculkan dua kecenderungan. Pertama, kajian yang lebih melihat kaligrafi Arab sebagai ekspresi kesenian atau kemahiran tulis-menulis. Fokus utama aliran ini adalah memperkenalkan kaidah-kaidah penulisan kaligrafi Arab. Kedua, kajian tentang kaligrafi Arab dari aspek normatif bahkan cenderung mistik. Ketiga, kajian yang bertujuan untuk mendekonstruksi kaligrafi Arab sebagai wacana kebudayaan Islam yang aktual, empiris, dan rasional. Keempat, kajian yang mendalami kaligrafi Arab dari aspek estetika berupa tata komposisi, harmonisme bidang, simetri dan lain-lain (Ihromi, 1999).

Daya tarik kajian peradaban Islam melalui seni kaligrafi Arab lebih menarik lagi setelah Alquran diwahyukan. Hadirnya Alquran tidak saja menambah keindahan seni kaligrafi tetapi juga menjadi paradigm bagi pengnutnya. Sebagai paradigma, Alquran memiliki fungsi utama untuk membentuk pola pikir umat Islam tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupannya. Artinya, Alquran telah menawarkan sebuah nilai baru yang lebih baik untuk mengubah nilai lama yang berwatak jahiliah bahkan barbar. Artinya, Alquran berusaha membentuk perilaku, etika,

moralitas, dan budaya penganutnya menjadi indah, seindah seni kaligrafi yang diagung-agungkan itu.

Sejarah Awal Kaligrafi Arab

Terdapat beberapa pendapat tentang sejarah munculnya kaligrafi Arab. Pendapat pertama dikemukakan oleh Fadhaili (1993), kaligrafi Arab tidak tercipta secara mendadak dalam suatu kesempatan dalam keadaan yang sempurna, melainkan tumbuh melewati proses yang panjang secara berangsur-angsur. Setiap jenis tulisan berproses melalui eksperimen dan intensifikasi dalam waktu yang lama sampai kemudian membentuk tulisan yang indah. Kedua, al-Baba mengemukakan bahwa sebagian ahli menganggap aksara Arab merupakan berasal dari bahasa Suryani. Hal ini disebabkan adanya kesamaan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Suryani. Menurut Lidzbarsky bahwa aksara Arab sebelum Islam berasal dari tulisan Funesia. Sedangkan hasil penelitian Von de Broden, menyimpulkan bahwa tulisan Arab dan Kan'an muncul bersamaan di sekitar wilayah Jazirah Sinai. Di wilayah ini, sekitar tahun 1904-1905 ditemukan ukiran yang ditulis dengan tulisan yang mendekati bentuk tulisan Mesir Hierogliph (Sirojuddin, *Dinamika Kaligrafi Islam*, 1992).

Dari beberapa analisis atas bukti-bukti yang ditemukan, para sejawaran tersebut kemudian berkesimpulan bahwa kaligrafi Arab

berasal dari tulisan (huruf) Mesir Kuno, yaitu hierogliph. Tulisan ini diperkirakan mulai dikenal dan berkembang pada 3.200 SM. Bentuk huruf hierogliph menyerupai gambar-gambar (pictograph) dan jumlahnya ratusan. Huruf-huruf ini banyak ditemukan di relief kuburan-kuburan Pharaoh (dalam Alquran dikenal dengan Firaun), dipahat di dinding-dinding pyramid, kuil bahkan di papyrus (sejenis tumbuhan yang tumbuh di sepanjang sungai Nil, papyrus ini kemudian diadopsi ke bahasa Inggris menjadi paper, dan papier untuk bahasa Prancis, Belanda, dan Jerman) (Ihromi, 1999).

Huruf-huruf dan tulisan-tulisan ini kemudian berkembang menjadi tulisan Herotik dan Demotik. Kedua tulisan ini ditemukan di sekitar lembag sungai Nil. Hubungan dagang bangsa Mesir dengan orang-orang dari bangsa Phunisia keturunan Kan'an Smith (sekarang wilayah Libanon dan Laut Tengah) sekitar tahun 2000-1500 SM. Interaksi ini memunculkan tulisan Phunisia. Jenis tulisan ini menjadi ideogram atau tulisan bunyi dengan jumlah 22 huruf. Huruf pertama dinamakan alpha (a), huruf kedua beta (b) dan seterusnya. Huruf-huruf ini kemudian dikenal dengan huruf alphabet atau abjad (Israt, 1985).

Tulisan Phunisia terus mengalami perkembangan hingga melahirkan tulisan Arami dan Musnad. Tulisan Arami memunculkan tulisan Nabathi sedangkan tulisan Musnad

menghasilkan tulisan Safawi, Samudi, Lihyani, dan Humeiri (Ihromi, 1999). Berbagai tulisan yang ada, menurut beberapa ahli antara lain Klaser, Necker dan Hommel hanya tulisan Musnad dan Nabthi yang diyakini sebagai tulisan Arab Kuno. Kesimpulan didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam perjalanan waktu, tulisan Musnad tidak digunakan lagi karena posisinya digeser oleh tulisan Kindi dan Nabthi. Pada akhirnya tulisan Nabathi yang disepakati oleh banyak ilmuwan dan peneliti sebagai tulisan yang diadopsi kaligrafi Arab. Disebut tulisan Nabathi karena menjadi alat komunikasi (bahasa) oleh suku bangsa Nabathi (salah satu suku bangsa Arab). Kesepakatan ini didukung oleh beberapa bukti sejarah dan arkeologis berupa (1) inskripsi Umm al-Jimal (250 dan 271 M), (2), inskripsi Nammarah (328 M), (3) inskripsi Zabad (511-512 M), (4) inskripsi Huran (568-569 M) (Khorri, 1999, Shihab, 1997).

Perkembangan kaligrafi Arab sebelum Alquran diwahyukan masih mengikuti jenis tulisan Nabathi. Tulisan ini selanjutnya memunculkan Nabathi Mutakhir yang memiliki banyak variasi tulisan yaitu Heiri, Anbari, Makki, khat Madina (Khairi, 1999; Sirojuddin, 1987). Diperkirakan sebelas varian tulisan yang pernah ada dan digunakan masyarakat Arab pada waktu itu. Dari berbagai varian ini, menurut Sirojuddin hanya dua

tulisan yang benar-benar digunakan masyarakat Arab, yaitu Musnad dan Nabthi.

Banyaknya variasi tulisan yang muncul dan hilang pada prinsipnya dapat dijelaskan dengan perspektif antropologis dan atau sosiologis tentang beberapa perilaku masyarakat Arab (pra Islam) waktu itu. Pertama, suku bangsa Arab dikenal sebagai nomaden (hidup berpindah-pindah) dari satu wilayah ke wilayah lain. Kedua, hidup bersuku-suku dengan fanatisme kesukuan yang sangat tinggi dengan rasa toleransi antarsuku sangat yang rendah. Ketiga, belum adanya budaya tulis-menulis dan umumnya masih menggunakan tradisi lisan (oral tradition). Walaupun demikian, tradisi tulis sudah mulai muncul. Hal ini berkaitan dengan misalnya keperluan peniagaan dan menulis syair-syair tebaik untuk digantung di Ka'bah. Keempat, belum munculnya minat suku bangsa Arab waktu untuk mempelajari ilmu pengetahuan seperti politik, ekonomi, kedokteran. Walaupun demikian, mereka memiliki pengetahuan tentang astronomi, meteorologi, sejarah, pengobatan tradisional serta bahasa dan sastra. (Khoiri, 1999, Shihab, 1997). Bidang bahasa dan sastra diakui banyak kalangan sebagai bidang yang sangat dikemari orang Arab yang kemudian melahirkan banyak penyair hebat.

Pengaruh Alquran Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab

Setelah Alquran diwahyukan, seni kaligrafi terus mengalami perkembangan baik dari aspek spiritual, estetika dan jenis tulisan yang digunakan. Beberapa jenis tulisan, seperti Musnad dan Nabathi digeser oleh tulisan Kufi yang lebih estetik setelah Alquran diwahyukan. Tulisan Kufi, selanjutnya mengalami berbagai perkembangan (perubahan) baik bentuk vertikal maupun horizontal. Dari perubahan ini dikenal banyak tulisan lain diantaranya Kufi Murabba (lurus), Mawarraq (berdekorasi daun), Mudhaffar (dianyam), Mutarabith Mu'aqqaq (berlilit-berikatan). Jenis tulisan ini berperan sangat penting dalam berbakai aktivitas masyarakat Arab pada awal perkembangan Islam terutama untuk penulisan Alquran, catatan perdagangan, surat-menyurat, dokumentasi lain. Penggunaannya terus berlanjut hingga pola-pola masbuth yang dianggap kaku dan menjenuhkan digantikan dengan bentuk mudawwar yang lebih elastic dan lebih fleksibel mulai digeluti. Pada akhirnya, dominasi tulisan Kufi tergeser oleh kaligrafer pembaru (James, 1988; Lings, 1976; Dimand, 1947; dalam Khoiri, 1999).

Pada era jayanya dinasti-dinasti Islam seperti Umayyah, Mua'awiyah, dan Abbasiyah turut memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi kaligrafer untuk berkreasi. Beberapa kaligrafer yang muncul yang merepresetasikan kejayaan zamannya, di antaranya (1) Kaligrafer

Quthab al-Muharrir memunculkan empat model kaligrafi, yaitu Thumar (dari nama daun kayu Tumar), Jalil (anggung), Nishf (setengah, yaitu setengah Jalil dan setengah Thumar, dan tsuluts (sepertiga) serta Tsulutsaini (dua pertiga). Ayat atau penggalan ayat Alquran dijadikan sebagai objek kaligrafi tetapi belum memiliki tanda baca (*syakl*). (2) Pada masa Dinasti Mua'wiyah, seorang Abu-al-Aswad al-Du'ali sangat berjasa atas gagasannya tentang keharusan memberi tanda baca pada ayat-ayat Alquran. Adanya tanda baca ini, turut memperindah seni kaligrafi yang muncul kemudian pada masa dinasti Mua'wiyah. Bahkan oleh sebagian kalangan menilai, era ini adalah masa pertumbuhan dan kejayaan seni kaligrafi Islam. Ketika terjadi pergantian dinasti, dari Mua'wiyah ke Abbasiyah. Seni kaligrafi mengalami kemunduran yang hebat. Situasi ini disebabkan oleh kebijakan penguasa Dinasti Abbasiyah untuk menghancurkan segala bentuk peninggalan (termasuk karya kaligrafi) dinasti sebelumnya (Mua'wiyah, dan Umayyah) karena alasan politis. Atau boleh jadi, penguasa yang baru enggan menerima warisan kejayaan, sejarah, budaya masa lalu dan berupaya membangun kejayaan baru yang lebih mewakili zamanya.

Perkembangan kaligrafi terus mengalami peningkatan pada masa Dinasti Abbasiyah. Beberapa kaligrafer hebat muncul mewakili

zamannya di antaranya Ibu Ajan, Ibnu Hammad, al-Sijzi dan al-Muharrir. Para kaligrafer ini tidak semuanya menciptakan karakteristik dan jenis huruf baru tetapi hanya al-Sijzi dan al-Muharrir. Al-Sijzi menciptakan jenis tulisan kaligrafi baru yaitu jenis tulisan khafif al-atsulus, khafif tsulutsain, dan al-riyas sedangkan gubahan al-Muharrir melahirkan enam jenis tulisan kaligrafi, yakni *tsuluts*, *naskh* (naskah, duplikat), *muhaqqaq* (teratus dan pasti), *rohyani* (harum), *riqa'* (potongan-potongan kecil) dan *tauqi'* (tanda tangan). Bentuk derivasi jenis tulisan ini berupa *ghubar* (debu), *riyasi musalsal* (bersambung), *majmu'*, *lu'lu'i*, dan *asyar* (Sirojuddin, 1973, Ihromi, 1999).

Selain inovasi jenis huruf kaligrafi yang dihasilkan, para kaligrafer juga merumuskan kaidah-kaidah kaligrafi seperti yang dilakukan oleh Ibnu Muqlah. Kaligrafer ini merumuskan sebuah kaidah kaligrafi berdasarkan geometrik yang kemudian menjadi tulisan berstandar. Dari sini ia munculkan lima kriteria standar kaligrafi, yaitu:

1. *taufiyah* (tepat), yaitu setiap huruf harus mendapatkan usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan, kejujuran, dan bengkokan;
2. *itmam* (tuntas), yaitu setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, berupa panjang-pendek dan tipis-tebal;

3. *iklma* (sempurna), yaitu setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar dalam gaya gerak, terlentang, memutar dan melengkung;
4. *isyba* (padat), yaitu setiap usapan harus mendapatkan sentuhan pas dari mata pena, sehingga terbentuk suatu keserasian;
5. *irsal* (lancar), yaitu menggoreskan kalam secepat-tepat, tidak tersandung atau tertahan yang dapat merusak tulisan yang sedang ditorehkan.

Berdasarkan hasil kajian Ihromi (1999), terdapat sekitar 500 jenis tulisan kaligrafi yang diciptakan setelah Alquran diwahyukan. Hal ini disebabkan Alquran tidak saja memberikan nilai estetis tetapi juga menjadi sumber nilai spiritual. Kedua hal ini menjadi kekuatan kemajuan seni kaligrafi. Dari perspektif, kesenian dan estetika, pertumbuhan kaligrafi Arab sesudah Alquran turut juga menunjukkan kematangan karya seni yang indah. Jika seni diartikan sebagai sesuatu yang indah, dan bila keindahan dimaknai sebagai suatu ekspresi tentang keidealan, suatu simbol tentang kesempurnaan, dan sebagai manifestasi dari rasa yang jernih, maka hampir seluruh jenis kaligrafi Arab memamerkan nilai-nilai keindahan sebagai karya seni (Ihromi, 1999).

Kaligrafi Alquran tidak sekedar urutan struktur huruf-huruf, tetapi

menyiratkan makna yang mendalam. Al-Kurdi, memberikan beberapa makna filosofis seni kaligrafi di antaranya, adalah seniman kaligrafi memiliki sentuhan rasa yang halus, moral yang baik dan kecerdasan spiritual yang tinggi. Menurut Nasr, makna spiritual adalah dasar dari seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada pelbagai bentuk yang tiada habisnya serta tidak pernah berhenti merangsang ingatan akan tindakan primordial dan pena Ilahi bagi mereka yang mampu mengetahui keterbatasan di dalam bentuk-bentuk. Selanjutnya, menurut Nasr bahwa huruf-huruf kaligrafi sebagai perwujudan visual dari kristalisasi nilai-nilai Alquran yang diwahyukan Tuhan. Huruf alif, misalnya yang melambangkan ketauhidan Tuhan dan prinsip transendental yang darinya segala sesuatu berasal. Inilah alasan mengapa alif menjadi sumber abjad serta abjad pertama nama Allah SWT. Bentuk visualnya benar-benar menyampaikan seluruh doktrin metafisik Islam mengenai realitas karena dalam bentuk tulisan nama Allah dalam bahasa Arab terlihat adanya suatu garis horizontal, garis tegak lurus dari alif dan lam, garis melingkar, yang secara simbolis dapat disamakan dengan lingkaran. Tiga unsur ini seperti menunjukkan dimensi yang oleh Nasr dikatakan sebagai dimensi ketenangan, kekuasaan, dan misteri zat ilahi dan makrifatillah (Nasr, 1993).

Pesatnya perkembangan kaligrafi ini disebabkan setidaknya

tiga faktor, pertama motivasi normatif. Motivasi normatif adalah semangat yang dimunculkan ayat-ayat Alquran yang berupa norma-norma yang memiliki daya pengaruh terhadap kesadaran dan tingkah laku umat Islam dalam hubungannya dengan tulis-menulis yang kemudian mempengaruhi kemajuan kaligrafi. Kedua, penulisan Alquran. Motivasi normatif Alquran turut pula mempengaruhi semangat penulisan Alquran yang sebelumnya tertulis di pelepah kurma dan tulang-tulang binatang. Ketiga, bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran bukanlah bahasa Arab biasa (*ordinary language*) tetapi dikategorikan sebagai bahasa tingkat tinggi (*extra ordinary language*). Dengan demikian, bahasa Alquran adalah bahasa puitis tingkat tinggi yang penuh makna di setiap huruf, kata dan kalimat yang merangkai ayat-ayat Tuhan tersebut (Ihromi, 1999). Dasar inilah yang kemudian melahirkan seni kaligrafi yang penuh makna baik spiritual maupun estetikanya. Dari makna spiritualnya, Sayyid Husein Nasr, menambahkan bahwa kaligrafi Alquran memiliki beberapa pokok signifikansi spiritual. Pertama, mengenai asal seni ini diungkap pertaliannya secara tradisional dengan 'Ali' dan juga dengan beberapa tokoh spiritualitas Islam pertama yang dipandang sebagai kutub-kutub tasawuf dalam Islam

Sunni serta berbagai imam-imam dalam Islam Syi'i. Kedua, Kaligrafi ditulis oleh tangan-tangan manusia yang terus dipraktekkan secara sadar sebagai sebuah emulasi manusia terhadap tindakan Tuhan, sekalipun sangat jauh dari kesempurnaan pola dasarnya, karena menurut Burckhardt, hierarki keilmuan tertinggi menurut seni tulis adalah kenyataan bahwa ia melaksanakan bayangan langsung dari tindakan Tuhan. Ketiga, kaligrafi tradisional didasari oleh sebuah ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan irama-irama geometris yang tepat, yang setiap hurufnya dibentuk dari sejumlah titik dengan gaya matematis yang berbeda, meskipun semuanya didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri (Nasr, 1993). Perbedaan kaidah ini, tidak membuat seni kaligrafi hadir dengan semangat yang berbeda tetapi berada pada koridor yang sama yakni melukiskan keindahan penggalan ayat-ayat Alquran sebagai wujud keimanan dan kebutuhan kaligrafer dan penikmatnya.

Penutup

Kaligrafi merupakan ordo kesenian yang mempunyai sejumlah hukum, bentuk dan batasan tersendiri. Ketika kaligrafi itu diukirkan dengan tambahan emosi yang melebihi posisinya sebagai alat komunikasi, maka ia akan memiliki proses tambah. Kaligrafi bisa

menjadi karya yang memendam estetika yang mendalam dengan semangat spiritual ilahiah yang kuat jika dimaknai, dihayati dan diimani penuh keyakinan. Sebagai karya seni bentuk-bentuk kaligrafi akan terus berkembang dan tidak pernah selesai. Setiap bentuk kaligrafi menandai sejarah dan mewarnai zamannya sendiri.

Hadirnya berbagai bentuk kaligrafi setelah Alquran diwahyukan tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual umat Islam tetapi juga berpengaruh pula pada aspek sosial dan budaya. Keindahan kaligrafi pada prinsipnya tercermin dari keindahan jiwa dan perilaku kaligrafer. Jika seperti ini, maka seharusnya umat Islam di dunia menjadi contoh yang baik bagi umat-umat lain di dunia dalam berperilaku baik pada tingkat individu, kelompok, masyarakat maupun negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, Kamal, *et al.*, 1992. *Dinamika Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Ibrahim. 1989. *Kapita Selekta Sosiologi*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Khoiri R., Ilham, *Alquran dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci Dalam Transformasi Budaya*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Pedersen, J., 1996. *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Islam Arab*. Bandung: Mizan.

Shihab. M. Quraish, 1997., *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.

-----, 1998. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan.

Sirojuddin, AR. D., 1989. *Alquran dan Reformasi Kaligrafi Arab*. Ulumul Jakarta: Quran.

Sumarsono, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.